

### **BAB III**

## **PEMIKIRAN NAJIB SULHAN TENTANG KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER**

#### **A. Biografi**

##### **1. Riwayat Hidup Najib Sulhan**

Najib Sulhan merupakan seorang praktisi pendidikan dan salah satu tokoh pendidikan karakter. Karya-karyanya sangat mewarnai khasanah pendidikan di Indonesia. Najib Sulhan lahir pada tanggal 28 September 1967 di Siraman, Dukun Gresik, Jawa Timur. Beliau lahir dari seorang ibu yang bernama Maghfiroh dan seorang ayah yang bernama Sulhan. Dalam kehidupannya Najib Sulhan, mempunyai istri bernama Ruchama dan dikarunia tiga orang anak, yaitu Nabila Hana Humairo, Rozanah Hana Muthi'ah dan Rizam Ali Azhar Rafsanjani.

Dalam kehidupannya, keluarga Najib Sulhan dapat dikatakan merupakan keluarga yang berkecukupan. Sehingga beliau mampu mengenyam beberapa pendidikan di bangku formal.

Adapun pendidikan Dasar sampai pendidikan menengah di tempuh di Pondok Pesantren Maskumambang Gresik tahun 1986. Beliau kemudian melanjutkan gelar kesarjanaannya di Universitas Muhammadiyah Surabaya dalam bidang Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia (PBSI), dan diselesaikan tahun 1991. Tahun 2002 melanjutkan ke Pasca Sarjana dengan konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan lulus tahun 2004.

Najib Sulhan memulai karir mengajarnya tahun 1988-1992. sedangkan tahun 1992-2004 diberi amanah sebagai Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah 8 Surabaya.

Kemudian Maret 2004-Juni2005, sebagai guru Bahasa Indonesia di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Bulan Juli-September 2005 (3 bulan) menjadi Kepala SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

Mulai Oktober 2005 diberi amanah menjadi Direktur Perguruan Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya sampai 2011. Awal 2007 diberi amanah sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya.<sup>1</sup>

Selama perjalanan hidupnya hingga sekarang ini, selain menulis artikel dan menjadi editor beberapa buku Najib Sulhan juga pernah menjadi salah satu pengurus Majelis Penunjang Program Sekolah (MPPS), dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan berupa seminar, pendidikan dan pelatihan.

## 2. Hasil Karya-Karya Najib Sulhan

- a. *“Pendidikan Berbasis Karakter; Sinergi Antara Sekolah dengan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak”*. Pendidikan karakter dengan menggunakan tiga pilar. Pertama, pembentukan moral, kedua, pengembangan kecerdasan majemuk, dan ketiga kebermaknaan pembelajaran. Selain itu ada langkah orang tua dalam membentuk karakter anak di rumah.
- b. *“Anakku Investasiku”*. Langkah-langkah strategis dalam mendidik anak. Mulai dengan memagami konsep dasar anak menurut Al-Qur’an. Mengenali dan meminij kecerdasan anak. Peran pendidikan di sekolah. Peran orang tua di rumah untuk mempersiapkan anak-anak menjadi anak yang solih-solihah.
- c. *“Cara Mudah Bagi Guru Menjadi Penulis : Catatan Pengalaman dari Motivasi Hingga Penerbitan”*. Motivasi bagi guru agar memiliki motivasi profesi alternatif sebagai penulis karena menulis itu mudah dan berdekatan dengan seorang guru. Ada beberapa langkah cara menulis buku ajar, buku teks, dan buku kerja. Selain itu ada langkah untuk mengirim buku ke penerbit.
- d. *“Kumpulan Puisi Anak “Introspeksi””*. Ada tiga kelompok puisi yang ada di dalam buku ini. Pertama, kelompok puisi yang terkait dengan bencana di Indonesia dengan nama “Air Mata Duka Anak Bangsa”.

---

<sup>1</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2010), Cet 1, hlm

Kedua, kelompok puisi tentang hari-hari besar yang diberi nama, “Cermin-cermin Kehidupan”. Ketiga, kelompok puisi tafsir dari Kitab suci (Al-Qur’an dan Hadits) yang diberi nama, “Janji-Janji dalam Kitab Suci”.

- e. *“Piramida Bahasa Indonesia”*. Berisi tentang ilmu kebahasaan, mulai dari pemahaman tentang huruf hingga wacana. Buku ini sebagai penunjang bagi siswa yang akan menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) untuk SD dan Unas untuk SMP.
- f. *“Pembangunan Karakter Pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif”*. Menyadari bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk itu buku ini memberikan solusi untuk mengetahui cara memahami karakter anak dalam proses belajar mengajar. Selain itu untuk mengetahui problematika belajar pada anak.
- g. *“Aku Bisa Memimpin”*. Semua orang pada dasarnya adalah pemimpin. Namun demikian, tidak semua bisa memimpin dengan baik. Untuk itu, sejak kecil ada bekal-bekal yang perlu dimiliki oleh anak sehingga kelak menjadi pemimpin yang baik. Pemimpin yang selalu dikagumi, diikuti, dan dirindukan. Semua itu dibentuk sejak dini.
- h. *“Aku Ingin Menjadi Penulis Cilik”*. Pada dasarnya menulis itu sangat mudah. Tapi sayang banyak yang takut untuk memulai. Buku ini memberikan motivasi kepada siswa yang memiliki hobi menulis. Selain itu ada langkah-langkah dan cara untuk menulis. Mulai dari membuat catatan harian hingga menjadi sebuah buku yang bisa diterbitkan.
- i. *“Aku Ingin Menjadi Wartawan Cilik”*. Wartawan menjadi profesi yang menarik untuk ditekuni. Buku ini berisi tentang cara menulis berbagai bentuk tulisan yang bisa dipublikasikan. Mulai dari cara menulis artikel, berita, feature, cerpen, puisi, dll. Selain itu cara membuat majalah dinding, buletin sekolah, dan majalah sekolah.
- j. *“Anakku Penyejuk Jiwaku”*. Setiap orangtua pasti mendambakan anak yang mampu menjadi penyejuk jiwanya. Namun perkembangan zaman

yang miskin dari nilai-nilai positif kerap menyeret anak-anak dalam kebobrokan. Mereka amat mudah menyerap perilaku yang buruk dan tak peka terhadap orang lain. Lalu apa yang harus dilakukan orangtua? Karya ini menjelaskan metode pengasuhan anak menurut Al-Quran, sikap dalam menghadapi dinamika mendidik anak, hal-hal penting yang harus diajarkan kepada anak, mengenali berbagai potensi anak dan mengarahkannya, sinergi antara pola asuh orangtua di rumah dan guru di sekolah.

- k. *“Panduan Tertib Ibadah Untuk Sekolah Dasar”*
- l. Buku teks kelas 1-6 *“Bahasa Kita Bahasa Indonesia”*
- m. *“Special Goal: Program Berkelanjutan Tahfidz Al-Qur’an dan Doa*
- n. *“Membangun Sekolah Berbasis Karakter: Mengintegrasikan Imtaq dan Iptek dalam Pembelajaran”*
- o. *“Mari Belajar Kewarganegaraan”*
- p. *“Panduan Guru Mengajar: Mari Belajar Kewarganegaraan”*
- q. *“Cara Mudah Bagi Guru Menjadi Penulis Hebat”*

## **B. Pemikiran Najib Sulhan Tentang Konsep Pendidikan Karakter Islami**

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk membangun pendidikan yang berkualitas. Maka muncullah berbagai macam konsep pendidikan, baik itu pendidikan yang menekankan pada life skill, pendidikan yang berorientasi pada ujian nasional, pendidikan yang inklusif, bahkan kini ada kecenderungan untuk menengok ke luar negeri dengan sekolah bertaraf internasional. Namun, disisi lain terjadi fenomena yang cukup membuat kekhawatiran orang tua, bahwa merebaknya kasus pornografi, pornoaksi banyak terjadi di kalangan remaja. Tidak jarang dijumpai kasus korupsi yang kini sudah menjamur di mana-mana.<sup>2</sup>

Mengacu pada peran pendidikan yang begitu signifikan dalam mengatasi berbagai masalah-masalah diatas maka Najib Sulhan mencetuskan

---

<sup>2</sup> Wawancara Najib Sulhan, Kamis, 12- Mei- 2011.

konsep pendidikan karakter. Dalam pemikirannya tentang pendidikan karakter Najib Sulhan mencoba menuangkan konsep pendidikan yang bertumpu pada sifat dasar manusia dengan menggunakan tiga pilar utama. *Pertama*, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki kecenderungan berbuat baik. Untuk itulah sifat-sifat Rosulullah Muhammad menjadi teladan yang harus dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari agar fitrah itu terus terjaga. *Kedua*, setiap anak itu cerdas. Artinya, tidak ada anak yang bodoh. Setiap anak memiliki kecerdasan, untuk itulah kecerdasan yang berbeda itu perlu dikembangkan sesuai dengan potensinya. *Ketiga*, setiap aktifitas mempunyai tujuan, begitu pula dalam pembelajaran. Oleh karena itulah, setiap pembelajaran lebih ditekankan pada kebermaknaan materi. Tentunya dengan pendekatan-pendekatan yang mampu menggugah anak untuk belajar mandiri dalam mencapai tujuannya.

Dalam memahami tiga pilar yang ada, sekolah tidak bisa melangkah sendiri. Ketiga pilar itu perlu dukungan dari orang tua. Antara sekolah dengan orang tua harus saling memberikan dukungan sehingga akan terwujud sebuah harapan. Semua itu tidak lepas dari rasa tanggungjawab yang kuat dan kerja keras untuk tujuan membangun karakter anak bangsa.

Setiap karakter dapat berubah.<sup>3</sup> Dalam membangun karakter pendidikan di sekolah, ada tiga pilar yang perlu dijadikan pijakan. Adapun pilar yang dipakai untuk mewujudkan sekolah berkarakter meliputi tiga hal. Pertama, membangun watak, kepribadian, atau moral. Kedua, mengembangkan kecerdasan majemuk. Ketiga, kebermaknaan pembelajaran.<sup>4</sup>

#### 1. Pembentukan Moral Anak

Manusia adalah makhluk yang paling mulia di antara para makhluk lain.<sup>5</sup> Membangun watak anak bangsa tidak semudah membalik telapak

---

<sup>3</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. 1, hlm. 58

<sup>4</sup> Najib Sulhan, *op cit*, hlm. 8

<sup>5</sup> Muhsin Qira'ati, *Mencegah Diri Dari Berbuat Dosa*, (Jakarta: Lentera, 2005), Cet. 1, hlm. 162

tangan. Namun demikian, bukan berarti tidak bisa. Setiap manusia mempunyai watak yang berbeda satu sama lainnya.<sup>6</sup> Untuk membangun watak manusia, perlu mengikuti jejak perilaku Rosulullah Muhammad sebagai panutan umat.

Beliau memiliki karakter yang harus diteladani. Karakter tersebut adalah *sidiq* yang artinya benar atau jujur, *amanah* artinya dapat dipercaya, *tablig* artinya menyampaikan kebenaran, dan *fathonah* artinya cerdas. Oleh karena itu, contoh akhlak yang sesungguhnya mulia tercermin pada pribadi, perilaku, perkataan dan perbuatan rasulullah.<sup>7</sup> Selanjutnya, pembangunan karakter perlu dijabarkan lebih terperinci. Agar mudah dipantau dan dinilai, maka perlu adanya indikator.

Sekolah bukanlah ruang hampa makna. Bagi pendidikan karakter keseluruhan lembaga (fisik dan orang-orangnya) haruslah menjadi teladan. Semua pihak yang terlibat didalam sekolah harus menampilkan diri sebagai teladan pelaksanaan nilai-nilai, dan juga harus memberikan dorongan<sup>8</sup>

Adapun langkah-langkah pembentukan karakter atau moral yaitu:

a. Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara.

1). Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)

Menanamkan konsep diri pada anak setiap akan memasuki materi pelajaran. Baik itu dalam bentuk janji tentang karakter, maupun pemahaman tentang makna pada karakter yang akan disampaikan.

---

<sup>6</sup> Gregory G Young, *Membaca Kepribadian Orang*, (Yogyakarta: Think, 2009), Cet. 13, hlm. 13.

<sup>7</sup> Baihaqi, *Pendidikan Anak Dalam Kandungan, Menurut Ajaran Pedagogis Islami*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), Cet. 2, hlm. 127

<sup>8</sup> Wawancara Najib Sulhan, Kamis, 12- Mei- 2011.

- 2). Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)

Memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya melalui cerita dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa. Tentunya tokoh-tokoh yang berhasil. Ini mempermudah anak untuk melakukan sesuatu hal karena ada alasan yang tepat untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, anak juga diberitahu tentang manfaat atau alasan mengapa harus melakukan perbuatan itu. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh anak memiliki tujuan yang positif.

- 3). Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*)

Agar anak mengembangkan karakter yang baik, maka ada penghargaan bagi anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Begitupula dengan anak yang melakukan pelanggaran, supaya diberi hukuman yang mendidik.

- 4). Melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*)

Karakter yang sudah mulai dibangun melalui konsep diaplikasikan dalam proses pembelajaran selama disekolah. Selain itu, juga memantau perkembangan anak dalam praktek pembangunan karakter di rumah. Dalam hal ini, guru sebagai model. Guru akan banyak dilihat oleh siswa. Apa yang dilakukan oleh guru, dianggap benar oleh siswa. Untuk itulah, guru harus mampu memberikan contoh yang positif.<sup>9</sup>

- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.

Beberapa slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya:

- 1). Kebersihan:

*Kebersihan Sebagian dari Iman*

*Kebersihan Pangkal Kesehatan*

---

<sup>9</sup> Najib Sulhan, *op cit*, hlm. 17

## 2). Kerjasama

*Tolong Menolong dalam Kebaikan, Jangan Tolong Menolong dalam Kejelekan*

*Berat Sama Dipikul Ringan Sama Dijinjing*

## 3). Jujur

*Kejujuran Modal Utama dalam Pergaulan*

*Katakan yang Jujur Walaupun Itu Pahit*

## 4). Menghormati

*Hormati Guru Sayangi Teman*

*Surga Ditelapak Kaki Ibu*

## 5). Sabar

*Sesungguhnya Allah Bersama dengan Orang yang Sabar*

*Jadikan Sabar dan Sholat Sebagai Penolongmu*

## 6). Sopan

*Keselamatan Manusia Terletak Pada Mulutnya*

## c. Pemantauan secara kontinyu

Dalam penerapannya, nilai-nilai pembentukan karakter dimasukkan pada setiap kegiatan pembelajaran dan dalam prosesnya dipantau secara kontinyu, sehingga dalam prosesnya akan berjalan dengan benar dan mencapai tujuan dengan baik.<sup>10</sup>

Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang selalu dipantau antara lain:

- 1). Kedisiplinan masuk sekolah
- 2). Kebiasaan saat makan dikantin
- 3). Kebiasaan dikelas
- 4). Kebiasaan dalam berbicara (sopan santun berbicara)
- 5). Kebiasaan ketika dimasjid<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara Najib Sulhan, Kamis, 12- Mei- 2011.

<sup>11</sup> Najib Sulhan, *op cit*, hlm. 18



Dalam pemantauan ini ada data yang dimiliki guru. Anak yang sudah melakukan pembiasaan berbuat baik, masuk dalam penilaian afektif. Bagi anak yang belum bisa melakukan pembiasaan berbuat baik atau masih sering melakukan aktifitas diluar aturan, perlu langkah persuasif agar bisa melakukan pembiasaan yang positif.

Penanaman moral ini dilakukan dengan cara pendampingan guru. Selain sebagai modal perilaku sehari-hari dalam bentuk perilaku yang bisa diteladani, guru juga melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perkembangan moral anak. Guru juga bisa membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua tentang perilaku anak dirumah. semua itu untuk menyiapkan anak-anak dalam rangka mengokohkan konsep moral pada diri mereka,

Penanaman moral ini dikelompokkan dalam wilayah *soft competencies*, yaitu kemampuan paling dasar yang belum tampak yang harus ditampakan kepada anak. *Soft competencies* inilah yang akan menjadi penentu keberlangsungan anak hingga mencapai keberhasilan yang tampak, yakni kemampuan-kemampuan yang terukur dan bisa dirasakan oleh anak, yang sering disebut dengan *hard competence*.

*Soft competencies* terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, perilaku yang meliputi kejujuran, sopan santun, empati dan lain-lain. Kedua, konsep diri yang meliputi keberanian berpendapat, percaya diri, dan sebagainya. Ketiga, motivasi yang meliputi kesungguhan belajar, tanggung jawab, disiplin, dan lain-lain. Yang termasuk *hard competencies* antara lain kemampuan akademik, kemampuan berbahasa, kemampuan teknik (terampil komputer, seni dan lain-lain). *Hard competencies* bisa konsisten apabila *soft competencies* memberikan dukungan yang kuat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 19

Agar pendampingan bisa berjalan dengan baik, setiap guru mempunyai buku pemantauan siswa, khususnya berkaitan dengan soft competencies. Ini penting artinya untuk mengetahui database tentang kondisi yang paling utama bagi anak. Selanjutnya hal ini dikomunikasikan dengan orangtua.

d. Penilaian Orang Tua

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak dirumah lebih banyak dibandingkan dengan disekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan. Anak bisa saja hanya takut pada aturan yang dibuat. Sementara, rumah merupakan lingkungan sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentuk moral anak.

Di sekolah, guru mempunyai kewajiban untuk memantau perkembangan perilaku anak. Apa yang terjadi sudah menjadi tanggung jawab guru sehingga ada aturan yang diikuti oleh anak. Ada pendampingan guru agar anak bisa mengikuti apa yang dicontohkan guru. Jika dirumah, tentunya orangtua lah yang memantau perkembangan perilaku anak.

Pemantauan guru terhadap perkembangan anak disekolah perlu disampaikan kepada orangtua. Begitu juga apa yang dilakukan oleh orang tua dirumah disampaikan kepada guru. Dengan demikian dalam mencermati perkembangan perilaku anak bisa sempurna, baik disekolah maupun dirumah. Orangtua dan guru tidak boleh berpura-pura dalam memberikan laporan. Hal ini untuk kepentingan anak dimasa yang akan datang.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 21

Betapa indahannya apabila dalam membentuk moral anak terjadi sinergi antara sekolah dengan orangtua. Betapa baiknya apabila orangtua dan guru menyadari perannya dalam membangun mentalitas anak. Jika terjadi sinergi antara sekolah dan orangtua, maka anak-anak akan mampu menghadapi tantangan zaman di masa depan.

Ada panduan yang bisa dipakai oleh orang tua dalam membuat penilaian, terutama dalam hal perkembangan perilaku atau moral anak. Adapun masalah akademik, penilaian diserahkan kepada sekolah.

## 2. Pengembangan Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi (kepandaian atau ketajaman pikiran). Dengan kata lain, setiap orang yang memiliki ketajaman pikiran disebut orang yang cerdas.

Kecerdasan seseorang memiliki berbagai dimensi. Ada kecerdasan yang muncul secara alami, ada pula yang muncul melalui proses. Kecerdasan yang muncul secara alami dan ini pemberian Allah sejak dari lahir disebut Intelligence Quotient (IQ). Ada kecerdasan yang muncul melalui proses pendewasaan pikiran, mengolah perasaan, dan hati, yang disebut Emotional Quotient (EQ). Ada juga kecerdasan yang muncul melalui penghayatan, pemahaman, dan pendalaman tentang agama, yang disebut Spiritual Quotient (SQ). Selain itu, ada juga kecerdasan yang muncul dari sebuah keinginan untuk mengubah hambatan menjadi peluang, yang disebut Adversity Quotient.<sup>14</sup>

Setiap kecerdasan yang muncul pada masing-masing pribadi merupakan ketajaman pikirannya, baik yang muncul secara alami, maupun yang muncul melalui proses pengasahan. Kecerdasan tersebut harus selalu dikembangkan agar potensinya terus melejit. Ini yang menjadi kata kunci bagi guru dan orang tua yang masih beranggapan bahwa IQ adalah segala-galanya, sehingga ketika melihat anak yang IQ-nya rendah, seolah-olah

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 25

sudah tidak memiliki masa depan. Padahal, masih ada kecerdasan lain yang perlu dikembangkan.

Setiap anak memiliki kecerdasan, tidak ada anak yang bodoh. Jika dalam satu hal anak itu tidak bisa, di hal yang lain dia pasti memiliki keunggulan. Bukankah manusia itu makhluk yang sebegus-bagus bentuk? Memiliki rupa yang tidak bisa ditandingi oleh makhluk yang lain. Memiliki akal budi sebagai bekal khalifah dimuka bumi. Disinilah kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Itulah kata kunci yang mesti dipahami oleh guru dan orang tua. Kecerdasan setiap anak ada yang dilihat melalui tes kecerdasan, dari talenta sejak kecil, ada pula yang muncul melalui pengasahan secara berulang-ulang. Dengan demikian, kita semua tahu bahwa manusia memiliki potensi untuk sukses dengan mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya. Pendidikan harus mengembangkan semua potensi dalam diri seorang individu sampai batas optimum dalam hakikat individu tersebut.<sup>15</sup>

Agar kecerdasan yang dimiliki anak bisa dikembangkan secara maksimal, maka sekolah dan orang tua dituntut memiliki kepedulian dalam mengasah kecerdasan yang dimiliki anak. Sekolah dasar merupakan tempat yang sangat menentukan untuk mengetahui potensi kecerdasan anak. Diusia-usia ini lah munculnya berbagai keinginan anak. Pada satu saat itu anak ingin menjadi pelukis, dokter, penyanyi, olahragawan, tentara dan lain-lain. Untuk itulah disekolah dasar sangat diharapkan kepedulian dari guru dan orangtua untuk menemukan potensi kecerdasan anak. Agar potensi kecerdasan yang dimiliki bisa digali dengan baik perlu dirancang program yang terstruktur.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menghargai konteks pribadi peserta didik. Setiap individu memiliki latar belakang keluarga, pengalaman masa lalu, dan kecerdasan yang berbeda-beda. Jadi, pola

---

<sup>15</sup> Slamet Imam Santoso, *Op cit* hlm.196.

<sup>16</sup> Najib Sulhan, *op cit*, hlm. 27

pendidikan tidak bisa disamaratakan antara satu individu dengan individu lainnya.<sup>17</sup>

Pendidikan harus mengembangkan semua potensi dalam diri seorang individu sampai batas optimum dalam hakikat individu tersebut.<sup>18</sup> Sedangkan bimbingan pendidikan itu berdiri diatas prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Manusia berbeda dari segi tingkat-tingkat kemampuan intelektualnya, dari segi minat, nilai-nilai dan berbagai potret pribadinya. Prinsip ini disebut perbedaan-perbedaan perseorangan.
- b. Bidang-bidang pendidikan berbeda satu sama lain dari segi kemampuan-kemampuan intelektual yang diperlukannya, sebagaimana juga berbeda satu sama lain dari segi tingkat yang diperlukan dari kemampuan-kemampuan ini. Juga bidang-bidang ini berbeda satu sama lain dari segi faktor-faktor motif yang diperlukannya.
- c. Adalah lebih baik bagi murid-murid jika ia mengambil jurusan pendidikan yang sesuai dengan potensi-potensinya. Sebab pada bimbingan ini ada peluang untuk mewujudkan potensi-potensinya, juga sebab kemungkinan untuk berhasil lebih besar.<sup>19</sup>

### 3. Kebermaknaan Pembelajaran

#### a. Memahami Kebermaknaan Pembelajaran

Pembelajaran haruslah bermakna, artinya apa yang dipelajari oleh anak harus bisa memberikan manfaat. Kadang guru berpendapat bahwa apa yang diajarkan kepada anak adalah sesuatu yang bermanfaat. Sementara disisi lain, banyak anak yang merasa kurang bermanfaat terhadap apa yang sudah dipelajari sehingga tidak ada minat dan gairah untuk belajar.

---

<sup>17</sup> Bambang Q-Anees, M.Ag, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), Cet. 1, hlm. 127

<sup>18</sup> Slamet Imam Santoso, *Op cit*, hlm. 196

<sup>19</sup> Hasan langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), Cet. 1, hlm. 449

Untuk apa manusia harus belajar? pertanyaan ini sering kali muncul dalam benak anak dan orangtua. Setiap pagi anak berangkat sekolah dan pulang siang hari, bahkan ada yang sampai sore hari, apa yang didapatkan dari sekolah?

Sudah saatnya sekolah mengedepankan nilai-nilai kebermaknaan dalam pembelajaran. Banyak dijumpai anak yang sekolah tetapi pada hakikatnya tidak belajar. Waktu yang begitu panjang terbuang tanpa hasil. Mengapa yang demikian bisa terjadi? Semua itu terjadi karena nilai kebermaknaannya tidak ada. Jika itu yang terjadi, maka kejenuhan akan muncul pada anak.

Kejenuhan yang memuncak pada anak akan memunculkan pemberontakan psikis. Akibat yang terjadi pada pemberontakan psikis adalah penyelewengan. Untuk kota-kota besar, sangat mengkhawatirkan jika kondisi ini terjadi. Sebelum kondisi seperti ini terjadi, maka perlu pembenahan dalam pendidikan, terutama dalam menentukan kebermaknaan pendidikan.

Sekolah dituntut untuk mengerti kebutuhan anak. disinilah nilai-nilai kebermaknaan itu dibangun. Dimulai dari sebuah pertanyaan yang cukup sederhana yang harus dibuat oleh setiap guru. Untuk apa anak mempelajari materi ini (agama, bahasa, matematika, sains, IPS dan lain-lain)? Dengan mengetahui nilai-nilai kebermaknaan setiap materi pelajaran, maka guru juga akan membuat strategi agar materi itu betul-betul bermakna bagi anak.

Jika guru sudah memahami nilai-nilai kebermaknaan mengenai pelajaran yang diberikan kepada anak, maka guru pula yang dituntut untuk memahamkan hal ini kepada anak. Jangan sampai muncul dari satu pihak. Untuk itu, berbagai pendekatan perlu dilakukan dengan melihat perkembangan anak.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Najib Sulhan, *op cit*, hlm. 43

Pendidikan dan latihan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan memanfaatkan proses belajar yang memungkinkan peserta didik menyerap dengan baik apa yang dipelajari dan tidak pernah melupakannya.<sup>21</sup>

Anak akan merasakan nilai-nilai kebermaknaan dalam pembelajaran apabila apa yang diberikan oleh guru sesuai dengan dunianya dan lingkungan terdekat dengannya. Sebaliknya, anak akan merasa asing bila pembelajaran itu menjauh dari realita yang dihadapi anak. dengan kata lain, pembelajaran akan bermakna jika melalui pendekatan kontekstual.

Lebih jauh seorang pakar pendidikan, Prof. Muchlas Samani dalam bukunya *Menggagas Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS* mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual dan pembelajaran yang menyenangkan sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran harus bermakna (*meaningful learning*).

b. Penetapan Tujuan

Langkah awal untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna adalah menetapkan tujuan. Mengutip pernyataan Prof. Muchlas Samani, bahwa tujuan seseorang bersekolah (mengikuti program pendidikan) adalah untuk memperoleh bekal dalam menghadapi masa depannya sehingga mampu mencapai sukses. Wali murid menyekolahkan anaknya supaya pandai dan dengan kepandaian itu dapat memperoleh kesuksesan setelah dewasa.

Tujuan mengajar dan mendidik pada hakikatnya adalah meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Soemarno Soedarsono, *Membentuk Watak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), Cet. 1, hlm. 148

<sup>22</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) Cet 1, hlm. 5

Untuk mewujudkan pembelajaran yang memiliki kebermaknaan, maka ada langkah-langkah strategis untuk dilakukan oleh sekolah atau guru. *Pertama*, sekolah melihat kebutuhan lingkungan sekitar. Artinya, apa yang semestinya diberikan kepada anak-anak sehingga kelak dengan lingkungan yang ada akan sukses mengembangkan potensi lingkungannya. *Kedua*, berikan lembar isian untuk guru agar menentukan nilai-nilai kebermaknaan dari materi yang diajarkan dan langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang digambarkan dalam nilai-nilai kebermaknaan materi yang diajarkan. *Ketiga*, menanamkan kepada anak tentang nilai-nilai kebermaknaan dari materi pelajaran yang diberikan.<sup>23</sup>

Setiap materi yang diajarkan pasti mempunyai nilai manfaat bagi anak, terutama bekal untuk masa depan. Cobalah sekarang membuat rancangan mengenai kebermaknaan materi yang bapak atau ibu kerjakan selama ini.

### **C. Strategi Pembentukan Karakter Menurut Najib Sulhan**

#### **1. Strategi Pembentukan Karakter Menurut Najib Sulhan**

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Berdasarkan pemikiran Najib Sulhan tentang konsep pendidikan karakter Islami, dapat dirumuskan bahwa ada beberapa strategi atau pendekatan dalam pendidikan karakter yang dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

##### **a. Menerapkan Model-Model Pembelajaran**

###### **1). Model Kolaborasi Bikin Betah Belajar di Kelas**

Pembelajaran yang muncul dikelas-kelas awal di SD, kelas 1, 2, dan 3, merupakan masa transisi dari pra-sekolah ke lembaga sekolah yang perlu mendapat sentuhan yang lebih halus. Untuk menghindari kejenuhan dan rasa takut, maka kelas di model dalam

---

<sup>23</sup> Najib Sulhan, *op cit*, hlm. 44



bentuk berkelompok. Meja tertata dalam model kelompok-kelompok dengan berbagai bentuk dan warna. Ada bentuk lingkaran, segitiga, jajaran genjang, belah ketupat, segi empat, dan lain-lain.<sup>24</sup>

Kelas model seperti ini, selain cocok untuk pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, dan juga cocok untuk model kontekstual dan konstruktivis. Anak merasa seolah-olah dalam proses belajar itu sedang bermain, terutama berkolaborasi dengan teman yang lain untuk memahami perbedaan setiap individu. Mereka saling menghargai. Meskipun demikian, karakter individual tidak harus dihilangkan, karena itu merupakan ciri khas setiap individu.

Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam proses belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

Kelas model pembelajaran kolaborasi ini sebaiknya dipandu oleh *team teaching*, yaitu tim guru yang lebih dari satu. Setiap guru memiliki *job description* untuk memantau perkembangan anak. Pada tahap-tahap awal inilah ada database yang diperoleh dari guru, sehingga permasalahan yang ada sudah mulai diketahui mulai awal dan sudah mulai ada pemecahannya.

Ada beberapa hal yang perlu dipantau oleh guru dalam pembelajaran kolaborasi. Pertama, bagaimana gaya belajar anak. Setiap anak mempunyai gaya belajar yang berbeda. Kedua, mengenai kesulitan yang dihadapi oleh anak dalam berkolaborasi dengan yang lain. Ketiga, sikap anak dalam membangun kerjasama

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 124

antar teman. Keempat, komunikasi anak dalam berkolaborasi dengan teman lainnya. Kelima, bagaimana respon anak terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

2). Cegah Kebosanan dengan *Rolling Class* atau *Moving Class*

Kegiatan yang membosankan biasanya mempercepat munculnya titik jenuh. Hal itu juga terjadi pada proses pembelajaran di dalam kelas. Kelas yang monoton dengan batas dinding tebal, menyebabkan anak merasa terkungkung pada pola yang sama dan pada akhirnya malas untuk mengikuti pembelajaran karena dianggap tidak menarik. Sementara konsep pembelajaran paradigma baru adalah *enjoyful learning*.

Mengantisipasi persoalan itu bukan hal yang mudah, tetapi bukan berarti tidak bisa. Kita semua sepakat bahwa untuk menumbuhkan gairah belajar anak, dibuat situasi yang kondusif bagi anak untuk belajar. Berbagai cara dilakukan agar anak senang belajar.

Istilah *rolling class* atau *moving class* memang jarang didengar di Sekolah Dasar, namun ternyata model ini bisa juga dikembangkan. Dalam pembelajaran model *rolling class* atau *moving class*, situasi kelas disesuaikan dengan karakter bidang studi. Kelas bahasa sangat akrab dengan nuansa bahasa. Kelas sains, sesuai dengan karakter pembelajaran sains. Begitu pula dengan kelas-kelas yang lain seperti kelas matematika, IPS, kesenian, dan lain-lain. Semua mencerminkan karakter bidang studi.<sup>25</sup>

Banyak manfaat yang dapat dihasilkan dari desain model *rolling class* atau *moving class*. Secara psikologis, anak lebih senang karena dapat mencegah kebosanan. Dengan menghindari kebosanan, maka akan tumbuh rasa senang untuk belajar. Apalagi

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 127

desain kelas kontekstual dapat membantu pembelajaran, karena proses pembelajaran berangkat dari hal yang konkret menuju yang abstrak. Dengan demikian, rasa ingin tahu anak semakin tinggi.

Kegiatan model ini juga memberikan peluang bagi anak yang memiliki gaya belajar yang kinestetik. Anak yang kinestetik merasa dihargai karena potensi gerak yang dimiliki dapat tersalurkan. Pembelajaran *rolling class* atau *moving class* banyak membantu perkembangan motorik anak.

### 3). Motivasi Tumbuh Melalui Ramah Guru dan Ramah Anak

Banyak cara yang dikembangkan dalam mendidik anak. Salah satunya adalah mendidik dengan cinta. Mendidik dengan cara seperti ini merupakan ciri pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW.

Kekerasan bukan jalan yang terbaik untuk mendidik anak. Apapun alasannya, kekerasan yang ditampilkan oleh seorang guru hanya akan menyebabkan rasa takut yang mendalam bagi anak. Belajar dengan rasa takut tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Bahkan dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa kegagalan anak dalam belajar 80% disebabkan karena stress.

Perkataan kasar dan pemberian hukuman yang berlebihan adalah hal yang tidak diinginkan oleh semua anak, walaupun menurut guru demi kebaikan anak. Yang dirasakan anak hanyalah bahwa kemarahan itu menjadi bukti ketidaksenangan guru kepadanya. Maka satu kata kunci paling ampuh dalam mendidik anak adalah dengan berlaku lemah lembut, penuh cinta kasih, walaupun dalam keadaan marah sekalipun.<sup>26</sup>

Berbuat lemah lembut kepada anak, bukan berarti harus menuruti semua kemauan anak. Seorang guru terlebih dahulu harus memahami karakter anak. Setiap anak pasti memiliki perbedaan.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 129

Setiap anak tidak bisa disamaratakan dalam proses pembelajaran. Ada yang cepat menangkap pelajaran, ada pula yang lambat. Ada yang tenang didalam kelas, ada pula yang tidak mau diam. Gaya seperti itulah yang seharusnya dipahami oleh guru.

#### 4). Membangun Pengetahuan Melalui Pembelajaran Konstruktivis

Pengetahuan tidak begitu saja bisa ditransfer dari seorang guru kepada muridnya dengan model paradigma lama bahwa anak mampu memahami sesuatu pengetahuan cukup hanya dengan mendengar, mencatat dan menghafal. Pengetahuan akan lebih bermakna jika dibangun melalui sebuah pengalaman sedikit demi sedikit.

Pengetahuan itu suatu konstruksi, suatu bentukan dari seseorang yang sedang mempelajari sesuatu. Pengetahuan bukan sekedar pengetahuan yang dihafalkan dari pengajar. Pengetahuan akan lebih bermakna apabila siswa mau belajar dan menemukan sesuatu melalui pengalaman belajar. Dalam paradigma baru bahwa pembelajaran bukan sekedar bagaimana guru mengajar, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana guru membuat siswa mau belajar.

Dalam pandangan konstruktivisme, belajar adalah kegiatan aktif siswa untuk membentuk pengetahuan. Dalam model ini anak lebih banyak diajak untuk menemukan sesuatu melalui penelitian. Dari penelitian inilah, akan menemukan sesuatu dari pengalaman yang ada. Untuk selanjutnya, pengalaman itu dikonstruksi oleh anak melalui pengalaman belajar.<sup>27</sup>

Ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah produk akal manusia setelah akal memikirkan secara sistematis dan mendalam dengan menggunakan metode tertentu terhadap gejala alam. Orang yang memikirkan tumbuh-tumbuhan akan menghasilkan ilmu

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 131

tumbuh-tumbuhan. Orang yang memikirkan gerak dan gejala planet ruang angkasa akan menghasilkan ilmu antariksa. Orang yang memikirkan kehidupan binatang akan menghasilkan ilmu tentang fauna. Orang yang memikirkan kehidupan fisik manusia akan menghasilkan ilmu biologi, demikian seterusnya. Semua itu berangkat dari kegiatan aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan yang didapatkan.

Dalam pendekatan konstruktivis, bekerja dimulai dengan masalah. Pendekatan ini lebih banyak pada *problem solving*. Dengan masalah yang muncul, guru memantau cara siswa dalam menyelesaikan masalah itu. Langkah-langkah apa yang dilakukan oleh siswa. Tugas guru disini sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi anak agar proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan pada tiap-tiap siswa terjadi secara optimal.

#### 5). Menanamkan Konsep dengan Pembelajaran Kontekstual

Siswa akan lebih senang apabila pembelajaran itu langsung dihadapkan kepada dunia nyata. Ketika materi demokrasi, misalnya, akan lebih menarik jika dilakukan dengan cara bermain peran. Sebuah contoh ketika anak-anak melakukan pemilihan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), maka dilakukan pemilihan sesuai dengan prosedur pemilihan kepala daerah.

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman langsung sehari-hari. Pembelajaran kontekstual secara konkret melibatkan kegiatan secara *hands on and minds on*, yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 134

Konsep pembelajaran kontekstual yang ideal banyak melibatkan lingkungan. Seorang guru mengetahui akan keterbatasan tenaga ahli, butuh kerjasama dengan lingkungan yang ada, bisa orang tua atau wali murid, bisa juga yang lainnya.

6). Pembelajaran Literasi Dapat Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis

Membaca adalah jendela ilmu pengetahuan. Ungkapan ini tidaklah berlebihan karena dengan membacalah ilmu pengetahuan didapatkan. Namun ternyata dalam hal membaca ini, menurut sebuah penelitian, kesadaran akan pentingnya membaca di negara Indonesia masuk urutan paling buncit. Apa sebabnya?

Ada seorang pakar pendidikan mengatakan, “ Jika Anda ingin mengetahui sekolah itu berkualitas, lihat dulu perpustakaan.” Pernyataan yang sebenarnya sangat menggugah kesungguhan kita dalam membangun sekolah. Apa jadinya siswa yang ada disekolah jika kegemaran membacanya tidak ada.

Tampaknya memang masalah membaca ini terkadang dilupakan oleh sekolah. Sekolah sudah puas dengan siswanya membaca buku paket yang ada, sehingga untuk perpustakaan kurang mendapat perhatian. Padahal, dari perpustakaan inilah pengetahuan banyak diperoleh siswa.<sup>29</sup>

Dalam pembelajaran literasi menggunakan pendekatan *whole language*, yaitu keyakinan bahwa anak belajar sesuatu dengan cara menyeluruh dan dengan menggunakan seluruh kemampuannya untuk belajar. Dalam pendekatan ini, yang terpenting adalah bahwa anak tidak diajarkan membaca, tetapi lebih diutamakan dapat memaknai (*making meaning*) suatu kata dalam kegiatan membaca yang sesungguhnya. Pokok dari pendekatan *whole meaning* adalah bahwa membaca dan menulis

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 137

dipelajari melalui membaca dan menulis yang sesungguhnya, bukan melalui latihan membaca dan menulis.

Pada prinsipnya, anak dapat membaca dan menulis untuk tujuan yang beragam, berarti, dan berguna. Untuk itulah, orang dewasa perlu mengetahui bahwa anak belajar dengan caranya sendiri. Anak-anak perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan diri menurut cara mereka sendiri.

Untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis ini, pembelajaran literasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Untuk merespon pembelajaran literasi, ada langkah-langkah yang seharusnya dilakukan. *Pertama*, menyediakan fasilitas perpustakaan sekolah. Perpustakaan ini dimanfaatkan oleh semua kelas dengan jadwal yang telah ditentukan. *Kedua*, membuat perpustakaan kelas. Perpustakaan ini khusus dikelola oleh kelas yang ada. Buku-buku yang adapun terkumpul dari kelas tersebut. Selain itu, ada waktu khusus untuk membaca bersama. *Ketiga*, membiasakan anak untuk membuat tulisan. Tulisan yang ada ditempelkan di majalah dinding atau pun majalah sekolah, bahkan tidak jarang, karya anak banyak diminta media massa. *Keempat*, mengadakan pelatihan jurnalistik. Hal ini untuk menumbuhkan rasa percaya diri bagi anak bahwa memang membaca dan menulis itu perlu untuk dikuasai.<sup>30</sup>

#### 7). Pembelajaran *Quantum* Menciptakan Kondisi yang *fun*

*Quantum* mempunyai arti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian, pembelajaran *quantum* berarti suatu orkestra dari berbagai macam interaksi yang terjadi di dalam dan disekitar peristiwa belajar.

Pembelajaran *quantum* juga menerapkan percepatan belajar dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 138

proses belajar alamiah dengan menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekelilingnya, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara penyajian yang efektif, dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Model pembelajaran *quantum* selalu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, siswa bisa belajar dengan baik dalam kondisi yang *fun* (menyenangkan). Untuk itulah, hambatan-hambatan yang menyebabkan siswa tidak senang harus segera disingkirkan.

Model pembelajaran *quantum* selalu memperhatikan tiga tipe modalitas belajar, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Jika seorang guru dan murid mampu mengenali tipe belajar, maka akan terasa menyenangkan dan memberikan hasil yang optimal. Bagi yang bermodalkan visual, cara belajarnya cocok dengan melihat. Adapun bagi yang bermodalkan kinestetik, cara belajarnya dengan bergerak, bekerja, dan menyentuh.<sup>31</sup>

b. Menanamkan Moral Melalui Kisah-Kisah Teladan

Kisah-kisah teladan memberikan kekuatan dalam pembentukan karakter anak. Banyak anak yang tidak suka dinasehati, tetapi dengan mendengarkan cerita anak, mereka lebih tertarik. Apalagi jika anak-anak dilibatkan dalam cerita itu. Artinya, anak tidak sekedar mendengar, tetapi anak diajak diskusi mengenai isi cerita.

Jangan pernah menganggap remeh cerita. Orang tua yang mau meluangkan waktu untuk anaknya dengan bercerita, terutama menjelang tidur, akan mampu membentuk karakter. Apalagi diimbangi dengan keteladanan dari orang tua.

Apa yang diceritakan oleh orang lain kepada anak mudah untuk diingat. Bahkan, sampai dewasa pun cerita-cerita yang menarik perhatiannya akan selalu diingat. Terutama cerita-cerita yang

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 140



mengangkat tema moral. Hal itu akan selalu diingat. Untuk itu, orang tua maupun guru dituntut bisa bercerita kepada anak dalam rangka membentuk karakter anak.<sup>32</sup> Sejalan dengan perhatiannya yang amat besar terhadap pendidikan karakter, najib sulhan juga memberikan beberapa metode-metode pendidikan karakter. Adapun metode tersebut yang secara garis besar sama dengan metode-metode pendidikan karakter yang lainnya. Yaitu, Mengajarkan, Keteladanan, Menentukan Prioritas, Praksis Prioritas, Refleksi.

---

<sup>32</sup> Najib Sulhan, *Op cit*, hlm. 124